

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri, khas Indonesia dan telah teruji eksistensinya dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Keberadaan pesantren lebih dulu sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena pesantren didirikan oleh kiai/ulama Indonesia dengan asas kemandirian dan asas keikhlasan. Pada awalnya pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam yang berbasis masyarakat, namun sejalan dengan perkembangan zaman pesantren diuntut harus mampu menjadi jembatan transformasi sosial budaya bagi masyarakat, dimana pesantren berada dalam segala bidang pendidikan dan kehidupan.

Pesantren merupakan salah satu kekuatan pendidikan Indonesia yang akomodatif sehingga bisa mewakili kondisi budaya nusantara. Dalam bahasa Abdurrahman Wahid, pesantren disebut subkultur.² Tujuan utama pondok pesantren menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama islam atau lebih dikenal dengan tafaqquh fi al-din, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama yang dapat mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama islam dan benteng pertahanan umat serta akhlaq. Sejalan dengan hal ini, materi

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkIS, Cet. II, 2003), hal, 1.

yang diajarkan di pondok pesantren terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa arab.³

Perjalanan pesantren mengalami tantangan eksternal maupun internal, hal ini tantangan pesantren eksternal diantaranya adalah globalisasi dan modernisasi,⁴ yang tidak dapat dibendung dan dihindari. Dua fenomena ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap tata nilai dunia. Pola pergaulan antar bangsa dan kompetisi untuk saling menguasai. H.A.R Tilar menyebut peristiwa ini dengan “mega kompetisi” yang ditandai dengan persaingan kualitas dan keunggulan.⁵ Pesantren dari waktu ke-waktu terus mengalami perubahan, karena desakan dari tantangan-tantangan tersebut. Meskipun intensitas dan bentuknya tidak sama antara satu dengan yang lain. Perubahan itu realitasnya berdampak jauh bagi keberadaan, peran dan pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat luas terhadap lembaga pendidikan ini.⁶

Lembaga pendidikan islam mempunyai andil yang sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup. Karena dalam orientasinya, pendidikan islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sekedar sebagai penerima arus informasi global, namun juga harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan

³ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Pola Pengembangan Pondok Pesantren (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hal, 2.

⁴ Qodri Azizy, Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2004), hal. 13.

⁵ H.A.R. Tilar, Memperbaiki Pendidikan Nasional (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 4.

⁶ M. Dian Nafi', Et. Al. Praksis Pembelajaran Pesantren (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), hal, 1.

mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.⁷

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, juga diakui dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini, dan harus membuka wacana terhadap berbagai permasalahan hidup agar hasilnya menjadi *outcome* yang produktif, kreatif, religius. karena masyarakat akan kecewa manakala dunia pendidikan menghasilkan dunia yang malas, tradisional, kurang peka, dan konsumtif.⁸ Oleh karena itu pondok pesantren harus bisa mengorientasikan pemahaman keagamaan pada pemecahan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, seperti permasalahan ekonomi dan pengangguran yang selalu menjadi *trending* topik dalam media masa.

Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak lulusan atau alumni pondok pesantren yang kurang produktif dan kreatif. Banyaknya *output* yang belum mampu memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan permasalahan lokal yang ada disekelilingnya. Dalam artian, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Namun, masih banyaknya lembaga pendidikan islam khususnya pesantren yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat.

⁷ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 131.

⁸ Ahmad tafsir, *ilmu pendidikan dalam tafsir islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49.

Kurangnya kepercayaan dalam dunia kerja terhadap *output* dari pondok pesantren, khususnya dalam perindustrian dan perkantoran. Sehingga *outputnya* kalah kompetitif dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri terhadap para *output* pondok pesantren. Karena, masih banyak dikalangan umum yang sering membicarakan *output* pondok pesantren. Kejadian ini menimbulkan anak didik diintervensikan oleh praktek pendidikan model *modern* dengan model tradisional sehingga menyebabkan sifat kurang percaya dalam diri anak didik atas profesi sebagai petani atau nelayan. Sedangkan *output* lembaga pendidikan umum memilih menjadi PNS atau minimal di perkantoran.

Berkaitan dengan fenomena yang telah dipaparkan di atas, jika kita menilik kembali pendidikan seakan lupa pada konsepnya semula, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU Sisdiknas Pasal 1 tentang pengertian pendidikan disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁹

⁹ Depdiknas RI., Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal.3

Pendidikan sebagaimana disebutkan pada pasal tersebut, merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara terencana untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam hal keagamaan, pengendalian diri, kematangan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta terbekalinya mereka dengan berbagai kecakapan yang akan diperlukan dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, pada pasal 3 juga dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹⁰

Dari pasal di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya pendidikan kecakapan hidup bukan merupakan sesuatu yang baru dalam pendidikan kita, namun yang baru adalah kesadaran bahwa pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup perlu terus ditingkatkan intensitas dan efektifitasnya khususnya di pondok pesantren.

Berdasarkan hal tersebut, tentunya perbaikan dalam dunia pendidikan pondok pesantren diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life*

¹⁰ Depdiknas RI., Undang-Undang..., hal.7

skill) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi santri, agar santri pada akhirnya mampu menghadapi dan mengatasi problematika hidup dan kehidupan yang dihadapi secara proaktif dan kreatif guna menemukan solusi dari permasalahannya. Kehidupan dalam hal ini menyangkut kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat serta kehidupan-kehidupan lainnya. Pendidikan di pondok pesantren haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi santri, sehingga tidak sekedar merupakan pembelajaran pengetahuan yang tidak bermakna, namun diarahkan untuk kehidupan santri dan tidak berhenti pada pengawasan materi pembelajaran.

Sebagaimana Pondok Pesantren Manten Mambaul Hikam merupakan salah satu Pondok Pesantren yang mempertahankan sistem Pendidikannya secara tradisional atau salafiyah sampai titik darah penghabisan, yang mempunyai beberapa program dalam pengembangan *life skill* santri dengan cara/metode seorang kyai. Dimana kyai mempunyai cara tersendiri dalam mengembangkan *life skill* santri yaitu dengan memfasilitasi BLK (balai latihan kerja) agar santri nanti terbekali skillnya. Selain itu Pondok Pesantren Darussalam Bandil Campurdarat juga memfasilitasi dalam mengembangkan *life skill* santri melalui BLK (balai latihan kerja). sesuai strategi kyai, selain mengaji kitab santri juga harus memiliki ketrampilan agar nantinya bisa bermanfaat di masyarakat.

Pondok pesantren sebagaimana tertuang pada peraturan pemerintah no 55, tahun 2007, tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam pasal 1, yang berbunyi: “lembaga pendidikan keagamaan islam berbasis

masyarakat yang menyelenggarakan diniyah atau secara langsung terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan, pendidikan dipesantren ditujukan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlaq mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan *life skills* peserta didik untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat”.¹¹

Penting diteliti, sebagaimana kyai mempunyai strategi dalam mengembangkan *life skill* santri seperti yang dijelaskan oleh Agus Ja'far Shodiq, S.Pd selaku Dewan Masyayikh Pondok Pesantren Mambaul Hikam. Beliau berpendapat bahwa:

Di pondok pesantren Mambaul hikam ini sudah ada BLK (balai latihan kerja) dan juga pertanian/peternakan yang mempunyai program untuk mengembangkan *life skill* santri. Dengan tujuan apapun yang dikerjakan santri di pondok pesantren merupakan untuk mendidik karakter santri sehingga menjadi insan kamil.¹²

Adapun penjelasan dari ketua Pondok Pesantren Darussalam Bandil

Campurdarat bahwa:

Dalam mengembangkan *life skill* santri, Pondok Pesantren Darussalam mempunyai program yaitu BLK (balai latihan kerja) untuk mengembangkan *skill* para santri. Santri diharuskan mengikuti pelatihan di BLK guna untuk lebih kreatif, inovatif, disiplin dan bertanggungjawab.¹³

Adapun keunikan-keunikan dari kedua Pondok Pesantren di atas sehingga penulis tertarik melaksanakan penelitian di lokasi tersebut adalah:

¹¹ Suryadharma Ali, *mengawal tradisi meraih prestasi: inovasi dan aksi pendidikan islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal.159-160.

¹² Hasil wawancara dengan Agus Ja'far Shodiq selaku dewan masyayikh Pondok Pesantren Mambaul Hikam Mantenan, pada hari rabu 17 februari 2021 pukul 16:33 WIB di BMW

¹³ Hasil wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Darussalam Bandil Campurdarat, pada hari kamis 25 februri 2021 pukul 10:00 WIB di kantor kepala sekolah SMP

- a. Kedua Pondok Pesantren ini sistem pendidikannya menggunakan salafiyah (tradisional). Adapun khusus Pondok Pesantren Mambaul Hikam Manten sistem pendidikan salaf ini tetap dipertahankan hingga titik darah penghabisan. Sedangkan pada Pondok Pesantren Darussalam Bandil Campurdarat ini terdapat lembaga pendidikan formal.
- b. Kedua Pondok Pesantren ini mengembangkan kurikulumnya dengan menyelenggarakan program kecakapan hidup (*life skill*) seperti: BLK (balai latihan kerja), peternakan, pertanian, pertukangan, otomotif kegiatan ekstrakurikuler, koperasi pondok pesantren, dan wirausaha.
- c. Bimbingan langsung diberikan oleh kyai melalui pengajian kitab kuning yang diikuti seluruh santri diluar jam sekolah formal.
- d. Adanya penanaman leadership (kepemimpinan) pada santri melalui kegiatan organisasi pesantren, bahkan diikutsertakan dengan pelatihan kepemimpinan.

Demikian adanya ulasan yang peneliti kemukakan menjadikan kedua pesantren tersebut peneliti anggap layak untuk diteliti dengan berpacu pada keunikan serta keunggulan yang dimiliki oleh kedua lembaga.

Beberapa keunggulan pesantren diatas, tidak lepas dari strategi kyai yang progresif membuat kedua pondok pesantren tersebut tetap bertahan dan mempunyai banyak ratusan santri. Meskipun sistem pendidikannya tetap mempertahankan salafiyahnya hingga titik darah penghabisan, kedua pondok pesantren tersebut menjamin akan kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk penelitian ini dengan judul “Manajemen Strategi dalam

Mengembangkan Kecakapan Hidup (*life skill*) Santri Studi Multi Situs Pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam Manten dan Pondok Pesantren Darussalam Bandil Campurdarat”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Formulasi Strategi Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Santri Pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam Blitar dan Pondok Pesantren Darussalam Tulungagung?
2. Bagaimana Implementasi Strategi Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Santri Pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam Blitar dan Pondok Pesantren Darussalam Bandil Tulungagung?
3. Bagaimana Evaluasi Strategi Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Santri Pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam Blitar dan Pondok Pesantren Darussalam Bandil Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Formulasi Strategi Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Santri Pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam Blitar dan Pondok Pesantren Darussalam Bandil Tulungagung?
2. Untuk Mendeskripsikan Implementasi Strategi Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Santri Pada Pondok Pesantren Darussalam Tulungagung?

3. Untuk Mendeskripsikan Evaluasi Strategi Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Santri Pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam Blitar dan Pondok Pesantren Darussalam Bandil Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun secara umum penelitian ini diharapkan berguna untuk menjelaskan tentang manajemen strategi dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) santri. Disamping itu, hasil penelitian ini akan memberi kontribusi baik secara teoritis dan empiris.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang manajemen strategi dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Blitar dan Pondok Pesantren Darussalam Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelola pesantren sebagai dasar perbaikan sistem pendidikan *life skill* santri. Kedua sebagai dasar strategi penyelenggaraan yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang baik.

- b. Bagi Dewan Assatidz

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dewan assatidz tentang strategi pengembangan *life skill* santri

sehingga nantinya dapat menjadikan kualitas santri lebih baik lagi dan berdampak positif bagi eksistensi lembaga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan untuk mengembangkan teori-teori terkait strategi pondok pesantren dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) santri. Mengingat setiap hasil pemikiran jika dikaji dengan ilmu tidak akan tuntas dan menghasilkan pemikiran baru.

E. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam judul penelitian, maka perlu adanya definisi istilah secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Manajemen Strategi

Menurut para ahli yang dikutip dalam jurnal Qudrat Nugraha, yang mendefinisikan manajemen strategik, antara lain:¹⁴

- 1) Siagian Manajemen strategik ialah manajemen puncak dalam organisasi, terutama organisasi bisnis harus mampu merumuskan dan menentukan strategi organisasi sehingga organisasi yang bersangkutan tidak hanya mampu mempertahankan eksistensinya, akan tetapi tangguh melakukan penyesuaian dan perubahan yang

¹⁴ Qudrat Nugraha, dalam jurnal manajemen strategisrepository.ut.ac.id/4213/1/IPEM4218-M1.pdf di akses pada senin 26 oktober 2020 pukul 09:04 wib.

diperlukan sehingga organisasi semakin meningkat efektif dan produktivitasnya.

- 2) Arnoldo C Hax dan Nicholas S Majluk manajemen strategis sebagai cara menuntun organisasi/perusahaan pada sasaran utama pengembangan nilai korporasi, kapabilitas manajerial, tanggung jawab organisasi, dan sistem administrasi yang menghubungkan pengambilan keputusan strategis dan operasional pada seluruh tingkat hierarki, dan melewati seluruh lini bisnis dan fungsi otoritas perusahaan.
- 3) HI Ansof manajemen strategis sebagai proses manajemen, hubungan antara perusahaan dengan lingkungan, terdiri dari perencanaan strategis, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan.

Dari definisi-definisi diatas dapat diambil beberapa unsur manajemen strategis, yaitu adanya sebuah keputusan, manajemen puncak, lingkungan organisasi, hierarki organisasi, dan tujuan organisasi.

b. Kyai

Kyai merupakan pimpinan sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di dalam pondok. Kyai

sebagai pimpinan merupakan sosok yang kuat dan sangat disegani baik oleh ustadz maupun santri.¹⁵

c. *Life Skill*

Life Skill sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.¹⁶

d. Santri

Santri dalam arti sempit adalah panggilan bagi seseorang yang sedang menimba ilmu agama islam dalam kurun waktu tertentu dengan jalan menetap atau mukim di sebuah tempat atau lebih dikenal dengan pesantren. sedangkan secara luas, santri berarti seorang muslim atau kaum muslimin, yaitu golongan orang-orang islam yang menjalankan ibadah keagamaan secara kaffah sesuai dengan ajaran syari'at islam yang sesungguhnya.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Manajemen Strategi dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (*life skill*) Santri. Dalam penelitian ini adalah penelitian yang membahas tentang strategi kyai dalam mengembangkan kecakapan hidup santri dengan konsep *formulasi strategik, implementasi strategik, serta evaluasi strategik* yang mengarah pada proses pengembangan kecakapan hidup

¹⁵ Ziemek, M. *pesantren dalam perubahan social*, (Jakarta: Perhimpunan pengembangan pesantren dan masyarakat, 1986), hal.138

¹⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skills Education*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.20.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *pesantren sebagai subkultur*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal.5.

(*life skill*) santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Blitar dan Pondok Pesantren Darussalam Tulungagung.